



Optimalisasi Tata Kelola Koleksi Museum Melalui Kebijakan Pembinaan: Studi Kasus Pada Museum Istana Maimun Medan

Ella Nurwana

Program Studi Ilmu Perpustakaan, UIN Sumatera Utara

Email: nurwanaella@gmail.com

Putri Ramadhana

Program Studi Ilmu Perpustakaan, UIN Sumatera Utara

Email: putriputritonga@gmail.com

Sri Windari

Fakultas Ilmu Sosial, UIN Sumatera Utara

Email: windarisri98@gmail.com

<i>Article Info</i>	<i>Abstract</i>
Received: 15-02-2024 Revised: 23-02-2024 Accepted: 30-03-2024 Keywords: Collection Management; Development Policy; Maimun Palace Medan, and Museum.	This research discusses the general development of Museum at the Maimun Palace in Medan. Most Museums have several important purposes. The first step is to ensure effective and sustainable management of museum collections, including proper management, storage and documentation. Secondly, most museums aim to create experiences that educate and stimulate visitors by providing relevant and interesting exhibitions and educational programs. Third, this policy also aims to protect and preserve the cultural heritage of museum collections, whether in the form of works of art, historical artifacts or other artifacts. The museum development policy is very important for the sustainability of the museum itself. Museum policy development requires strong community relations through participatory programs, collaboration with local communities, and efforts to increase public awareness and understanding of the importance of cultural heritage and the role of museums in its preservation. In this case, the researcher took a case study at the Maimun Palace in Medan as a forum for developing a museum that is sustainable and continues to actively develop in society. The research method used is a descriptive qualitative method with a social approach. With the data collection method through interviews, researchers were able to analyze the research in a structured manner
Info Artikel	Abstrak
Kata Kunci: Istana Maimun Medan, Kebijakan Pembinaan,	Penelitian ini membahas tentang Kebijakan Pembinaan Museum di Istana Maimun Medan. kebijakan museum memiliki beberapa tujuan penting. Langkah pertama adalah memastikan pengelolaan

Museum, dan Tata
Kelola Koleksi.

koleksi museum yang efektif dan berkelanjutan, termasuk pengelolaan, penyimpanan, dan dokumentasi yang tepat. Kedua, kebijakan museum bertujuan untuk menciptakan pengalaman yang mendidik dan menstimulasi pengunjung melalui penyediaan pameran dan program pendidikan yang relevan dan menarik. Ketiga, kebijakan tersebut juga bertujuan untuk melindungi dan melestarikan warisan budaya koleksi museum, baik berupa karya seni, artefak sejarah, atau artefak lainnya. Kebijakan Pembinaan Museum sangat penting bagi keberlangsungan Museum itu sendiri. Pengembangan kebijakan Museum memerlukan hubungan masyarakat yang kuat melalui program partisipatif, kolaborasi dengan komunitas lokal, dan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat akan pentingnya warisan budaya dan peran museum dalam pelestariannya. Dalam hal ini peneliti mengambil studi kasus di Istana Maimun Medan sebagai wadah pembinaan Museum yang berkelanjutan dan tetap aktif berkembang di Masyarakat. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosial. Dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, peneliti mampu menganalisis penelitian secara terstruktur.



Copyright© 2024 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

INTRODUCTION

Mengingat tantangan yang semakin meningkat dan perubahan yang cepat dalam dunia budaya dan sosial, pengembangan kebijakan museum memegang peranan yang sangat penting. Kebijakan museum adalah seperangkat kebijakan, prinsip, dan strategi yang dimaksudkan untuk memandu pengelolaan, pengembangan, dan penggunaan koleksi dan sumber daya museum secara efektif (Yudha et al., 2019). Pendekatan sistematis dan terencana terhadap pengembangan kebijakan sangat penting jika museum ingin memenuhi perannya sebagai lembaga budaya dan pendidikan yang relevan dan memberikan dampak positif terhadap masyarakat. Pengembangan kebijakan museum pada awalnya terfokus pada pengelolaan koleksi.

Hal ini mencakup pemeliharaan, penyimpanan, pendokumentasian, dan pengembangan lebih lanjut atas koleksi tersebut. Kebijakan ini juga mencakup tata cara perolehan dan restorasi barang koleksi sesuai dengan misi dan tujuan museum. Lebih lanjut, pengembangan kebijakan museum bertujuan untuk menciptakan pengalaman pengunjung yang mendalam dan bermakna (Lubis, 2023). Hal ini mencakup desain pameran, program pendidikan, dan kegiatan publik yang dirancang untuk memberikan wawasan, pemahaman, dan inspirasi kepada pengunjung dari berbagai latar belakang. Yang tidak kalah penting

adalah kebijakan museum yang bertujuan melindungi dan melestarikan warisan budaya koleksinya. Hal ini mencakup pengelolaan dan penanganan fisik yang tepat untuk memastikan bahwa koleksi tersebut dilestarikan untuk generasi mendatang. Pengembangan kebijakan museum mencakup aspek pengelolaan koleksi dan pengalaman pengunjung, serta upaya untuk mendorong inklusivitas, aksesibilitas, dan partisipasi masyarakat. Hal ini dapat mencakup pengembangan program khusus untuk kelompok tertentu seperti anak-anak, remaja, penyandang disabilitas, dan komunitas lokal (Daranca, 2023).

Istana Maimun sebagai sebuah peninggalan bersejarah yang cukup dikenang dan tetap dilestarikan hingga saat ini. Maka dari itu, perlu adanya kebijakan pembinaan Museum di Istana Maimun untuk tetap melestarikan dan membangun akses sejarah hingga masa yang akan datang. Sehingga Istana Maimun Medan tetap terjaga kelestariannya, baik dari segi bangunan maupun artefak dan benda-benda bersejarah di dalamnya.

Secara keseluruhan, pengembangan kebijakan museum bertujuan untuk menghadirkan museum sebagai institusi yang dinamis, terbuka dan relevan dalam masyarakat. Melalui pendekatan pengembangan kebijakan yang terintegrasi dan adaptif, museum dapat terus berfungsi sebagai pusat pembelajaran, pelestarian, dan apresiasi warisan budaya umat manusia (Nugroho & Wibowo, 2019). Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam perspektif penulis, terdapat dua rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, *Pertama*, apa peran kebijakan pembinaan dalam pengelolaan museum?, *Kedua*, dan bagaimana implementasi kebijakan pembinaan yang tepat di Museum Istana Maimun Medan?.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini dilakukan di Gedung Istana Maimun, Jalan Sultan Mamoen Al Rashid, Medan Maimun, Kota Medan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah tata kelola koleksi di Museum Istana Maimun Medan, termasuk kebijakan pembinaan yang diterapkan oleh museum tersebut. Subjek penelitian mencakup staf museum yang erlibat dalam pengelolaan koleksi, pengelola kebijakan pembinaan, serta pihak-pihak terkait lainnya seperti pengunjung museum, ahli konservasi, dan pemangku kebijakan di bidang kebudayaan.

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi lapangan berupa wawancara dan dokumen (John W. Creswell, 2016). Data sekunder dari kebijakan dan otoritas terkait. Sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu studi literatur dari

berbagai buku, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, laporan tahunan museum, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Referensi utama mencakup teori-teori manajemen koleksi, kebijakan publik, pembelajaran organisasi, dan keterlibatan komunitas.

Sumber lisan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan fleksibilitas dalam mengeksplorasi jawaban responden secara lebih mendalam (Moleong, 2017). Jenis wawancara yang digunakan adalah *interview semi structured*, yaitu berawal dari menanyakan serangkaian pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam untuk mengecek pertanyaan lebih lanjut (Arikunto, 1989, p. 183). Wawancara ini digunakan untuk menggali data secara lebih mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan evaluasi subjek terhadap kebijakan pembinaan dan tata kelola koleksi di Museum Istana Maimun. Informan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah Bapak Iry (31 tahun) seorang tour guide yang aktif bekerja di Istana Maimun Medan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini melibatkan beberapa tahap (Sugiyono, 2018): *Reduksi Data*, Data yang telah dikumpulkan dari wawancara dan studi pustaka direduksi atau disaring untuk mengidentifikasi informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian. Reduksi data dilakukan melalui proses pengkodean, di mana tema-tema utama dan subtema diidentifikasi. *Penyajian Data*, Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi yang sistematis untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Penyajian data meliputi pembuatan matriks, tabel, atau diagram yang memvisualisasikan hubungan antara tema-tema utama. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi melalui triangulasi data, yakni membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data pustaka dengan hasil wawancara, serta melakukan cross-check dengan responden atau sumber data lainnya jika diperlukan.

RESULTS AND DISCUSSION

Bangunan Istana Maimun merupakan bangunan sejarah peninggalan Kerajaan Deli yang didirikan oleh Sultan Maimun Al Rasyid Perkasa Alamsyah merupakan keturunan raja ke-9 Kesultanan Deli. Istana Maimon ini dibangun mulai pada tanggal 26 Agustus 1888 dan baru selesai atau diresmikan pada tanggal 18 Mei 1891. Kerajaan Deli berubah menjadi

Kesultanan sejak 1814 ketika memperoleh kemerdekaan dari kerajaan Siak. Sultan yang memerintah sampai dengan saat ini tidak satupun digelari sebagai pahlawan Nasional. Peneliti menilai Sultan yang memerintah di kesultanan Deli masih dalam kriteria wilayah provinsi.

Istana Maimun dirancang dengan konsep yang memadukan arsitektur tradisional Melayu, arsitektur Islam (Timur Tengah dan India), dan arsitektur Eropa. Gaya arsitektur tradisional Melayu Istana Maimun dapat dikenali dari bentuk atapnya yang limas dan ornamen khas Melayu berupa pola “lebung paran dan awang boyang” pada panel atap dan tepi atap. Konsep tradisional yang khas juga terlihat pada platform kiri dan kanan bangunan. Saat memasuki halaman istana, Anda akan melihat gerbang bergaya Melayu dengan nuansa kuning dan hijau. Banyaknya warna kuning yang menutupi Istana Maymun lebih dari sekedar warna. Karakter kuning melambangkan karakter masyarakat Melayu dan juga merupakan warna yang melambangkan kebesaran Kerajaan Deli. Interior istana masih didominasi warna kuning, desain yang biasa terlihat pada bangunan Timur Tengah. Pengaruh gaya seni Eropa terlihat pada dekorasi lampu, kursi, meja, lemari, bahkan pintu geser berukuran besar. Pintu bangunan bergaya Spanyol, pola arsitektur Belanda terlihat jelas pada bentuk pintu dan jendela lebar dan tinggi. Pelayanan Istana Maimun ditujukan bagi pengunjung yang ingin mendalami dan mempelajari sejarah dan budaya Sumatera Utara. pengunjung dapat menjelajahi bangunan kastil dengan tur berpemandu. Pemandu memiliki pengetahuan tentang sejarah dan arsitektur istana dan memberikan informasi rinci kepada pengunjung.

Demi keamanan Istana Maimun terdapat petugas keamanan yang tugasnya menjamin keselamatan pengunjung dan koleksi yang ada di sana. Hal ini untuk memastikan kunjungan Anda aman dan nyaman. Informasi dan bahan pendukung berupa brosur, peta dan informasi lainnya disediakan di lokasi dan dimaksudkan untuk membantu pengunjung memahami sejarah dan keunikan istana ini. Informasi juga tersedia dari staf yang dapat menjawab pertanyaan pengunjung. Ruang Pameran Istana memiliki ruang pameran yang memamerkan koleksi sejarah seperti perhiasan, pakaian adat, senjata, dan artefak lainnya. Pengunjung dapat langsung melihat dan mempelajari benda-benda tersebut. Strategi peningkatan pelayanan merupakan rencana dan pendekatan yang bertujuan untuk

meningkatkan kualitas dan pengalaman pelayanan yang diberikan kepada wisatawan dan calon wisatawan.

Jika dari segi strategi peningkatan pelayanan ini perlu diterapkan guna memberikan pengalaman yang lebih baik dan memenuhi harapan wisatawan. Sehingga dapat meningkatkan daya tarik dan daya saing destinasi di industri pariwisata. Implementasi mencakup langkah-langkah spesifik untuk meningkatkan aspek layanan yang memerlukan perbaikan. di antaranya mencakup interaksi antara wisatawan dengan pramusaji yang bekerja di tempat wisata, kecepatan dan efisiensi pelayanan, kualitas dan prasarana sarana yang memadai, serta penyediaan informasi akurat yang mudah diakses oleh masyarakat umum. Selain itu, strategi peningkatan layanan juga mencakup kolaborasi dengan pemangku kepentingan, pengembangan program pelatihan berkelanjutan, penggunaan data untuk membuat keputusan yang lebih baik, dan upaya promosi dan komunikasi yang efektif. Standar pelayanan yang baik harus ditingkatkan melalui penerapan strategi peningkatan pelayanan.

Pedoman yang jelas dimaksudkan untuk memastikan bahwa pegawai layanan mematuhi standar-standar ini ketika berhadapan dengan wisatawan. Strategi harus didasarkan pada pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan preferensi wisatawan serta upaya berkelanjutan untuk meningkatkan pengalaman wisatawan. Melalui penerapan strategi dan peningkatan layanan berkelanjutan, kepuasan wisatawan meningkat dan reputasi baik dalam industri pariwisata tercapai. Evaluasi rutin terhadap layanan yang diberikan kepada wisatawan harus dilakukan. Melakukan survei kepuasan pengunjung baik secara langsung maupun melalui review online di media sosial.

Secara psikologis, Istana Maimun dapat diartikan sebagai simbol gengsi, kekuasaan, sejarah dan identitas budaya. Istana seringkali memiliki makna simbolis yang mendalam dalam psikologi dan dapat mencerminkan berbagai aspek psikologis, seperti keinginan akan kekuasaan, kebanggaan terhadap sejarah dan budaya, serta perasaan identitas dan harga diri. Cagar budaya adalah berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, bangunan cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau perairan yang keberadaannya wajib dilestarikan karena mempunyai nilai penting. Proses pengambilan keputusan melalui sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan budaya.

Pasal 41 UU Nomor 11 Tahun 2010 memperbolehkan pemerintah pusat dan daerah untuk mengurutkan situs cagar budaya dalam pemeringkatan nasional, pemeringkatan negara, dan pemeringkatan kabupaten/kota berdasarkan kepentingannya, berdasarkan rekomendasi dari tim ahli warisan budaya itu dapat diklasifikasikan (Lestari & Firmansyah, 2018).



Gambar 1 Museum Istana Maimun dari dalam



Gambar 2 Museum Istana Maimun dari Luar

Optimalisasi tata kelola koleksi museum melalui kebijakan pembinaan di Museum Istana Maimun Medan adalah proses yang komprehensif dan berkelanjutan, yang melibatkan penilaian awal yang rinci, perancangan kebijakan yang terstruktur, pelatihan sumber daya manusia, peningkatan infrastruktur, kerjasama eksternal, serta monitoring dan evaluasi yang kontinu (Rahmawati & Nugroho, 2020). Hasilnya adalah peningkatan kualitas pengelolaan koleksi dan layanan museum, yang mendukung pelestarian warisan budaya dan memberikan pengalaman yang lebih baik bagi pengunjung.

Peran Kebijakan Pembinaan Dalam Pengelolaan Museum

Di Museum Istana Maimun Medan, kebijakan pembinaan yang efektif telah memberikan dampak positif pada pengelolaan koleksi mereka. Misalnya, kebijakan pelestarian dan penyimpanan telah diterapkan dengan lebih baik, sehingga koleksi-koleksi penting seperti artefak sejarah dan dokumen kerajaan dapat disimpan dalam kondisi optimal (Puspitasari & Andriani, 2021). Selain itu, pelatihan bagi staf telah meningkatkan

kemampuan mereka dalam mengelola pameran dan interaksi dengan pengunjung, sehingga pengalaman pengunjung di museum menjadi lebih informatif dan menarik.

Secara keseluruhan, kebijakan pembinaan dalam pengelolaan museum memiliki peran kunci dalam menjaga integritas dan kelestarian koleksi, meningkatkan kualitas pengelolaan, serta memastikan bahwa museum dapat berfungsi sebagai pusat edukasi dan budaya yang bermanfaat bagi masyarakat (Sudarma, 2014). Melalui studi kualitatif ini, dapat dipahami bahwa penerapan kebijakan yang tepat dan terstruktur sangat penting untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Berikut adalah beberapa aspek penting yang menjadi peran kebijakan pembinaan dalam pengelolaan museum:

1. Perlindungan dan pelestarian koleksi

Kebijakan pembinaan memberikan panduan yang jelas mengenai bagaimana koleksi museum harus dilindungi dan dilestarikan (Wiryomartono, 2009). Ini termasuk prosedur untuk penanganan barang-barang bersejarah, cara penyimpanan yang tepat, dan teknik restorasi yang sesuai (Adnyana, 2017). Misalnya, kebijakan ini mengatur penggunaan bahan-bahan non-asam untuk penyimpanan dokumen berharga agar tidak rusak. Dengan adanya kebijakan yang terstruktur, museum dapat memastikan bahwa koleksi mereka tetap terjaga dalam kondisi yang baik dan tidak mengalami kerusakan yang tidak perlu.

Kebijakan ini menetapkan prosedur untuk melindungi dan melestarikan koleksi museum. Ini mencakup standar penanganan koleksi, metode penyimpanan, dan tindakan konservasi. Dengan demikian, koleksi dapat terjaga kondisinya untuk jangka panjang.

2. Standarisasi pengelolaan

Kebijakan pembinaan berperan dalam menciptakan standar pengelolaan yang konsisten di seluruh museum. Standar ini mencakup prosedur inventarisasi, dokumentasi, dan penilaian kondisi koleksi. Misalnya, kebijakan dapat mengatur bahwa setiap item yang diterima oleh museum harus didokumentasikan dengan detail, termasuk asal-usul, kondisi fisik, dan sejarahnya. Standarisasi ini memastikan bahwa semua aspek pengelolaan koleksi dilakukan dengan cara yang teratur dan dapat dilacak, sehingga memudahkan proses pengelolaan dan audit di masa depan.

3. Pengembangan kapasitas sumber daya manusia

Salah satu peran utama kebijakan pembinaan adalah dalam pengembangan kapasitas sumber daya manusia di museum. Kebijakan ini menetapkan program pelatihan dan pengembangan profesional bagi staf museum. Misalnya, staf diberi pelatihan tentang teknik konservasi modern, penggunaan teknologi dalam dokumentasi, dan manajemen pameran. Pelatihan ini memastikan bahwa staf museum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjaga dan mengelola koleksi dengan standar yang tinggi.

4. Aksesibilitas dan edukasi publik

Kebijakan pembinaan juga berperan penting dalam memastikan bahwa koleksi museum dapat diakses oleh publik melalui pameran dan program edukasi. Kebijakan ini mengatur cara penyajian koleksi, penggunaan media interaktif, dan penyelenggaraan kegiatan edukatif seperti workshop dan seminar (I. Setiawan & Purnomo, 2019). Dengan demikian, kebijakan pembinaan tidak hanya menjaga koleksi, tetapi juga meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya yang disimpan di museum.

5. Pencarian dana dan sumber daya

Kebijakan pembinaan mencakup strategi untuk pencarian dana dan pengelolaan anggaran yang efektif. Ini termasuk pengembangan proposal untuk pendanaan, kerjasama dengan lembaga donatur, dan pengelolaan sumber daya yang tersedia. Misalnya, kebijakan dapat mengatur pembentukan tim khusus yang bertugas mencari peluang pendanaan dan menyusun proposal proyek konservasi. Dengan adanya kebijakan ini, museum dapat memastikan bahwa mereka memiliki sumber daya yang cukup untuk mendukung operasi dan pengembangan mereka.

Implementasi Kebijakan Pembinaan yang Tepat di Museum Istana Maimun Medan

Implementasi kebijakan pembinaan yang tepat di Museum Istana Maimun Medan merupakan langkah strategis yang bertujuan untuk meningkatkan tata kelola dan pelestarian koleksi museum (Prasetyo & Lestari, 2020). Dalam studi kasus ini, kita dapat melihat bagaimana kebijakan pembinaan diterapkan secara kualitatif melalui beberapa tahap utama:

1. Penilaian awal

Langkah pertama dalam implementasi kebijakan pembinaan di Museum Istana Maimun Medan adalah melakukan penilaian awal terhadap kondisi koleksi dan fasilitas museum (A. Setiawan, 2016). Tim penilai, yang terdiri dari kurator, ahli konservasi, dan manajer museum, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pengelolaan saat ini. Penilaian ini mencakup inventarisasi koleksi, kondisi fisik artefak, dan evaluasi infrastruktur penyimpanan.

Sebagai contoh, ditemukan bahwa beberapa artefak berharga, seperti perhiasan dan tekstil kerajaan, memerlukan kondisi penyimpanan yang lebih baik untuk mencegah kerusakan akibat kelembapan dan suhu yang tidak stabil. Penilaian awal ini memberikan dasar untuk menyusun kebijakan pembinaan yang tepat.

2. Perancangan kebijakan

Berdasarkan hasil penilaian awal, tim museum menyusun kebijakan pembinaan yang mencakup berbagai aspek pengelolaan koleksi (Hidayat, 2015). Kebijakan ini meliputi prosedur standar operasional untuk penanganan, penyimpanan, dokumentasi, dan restorasi koleksi.

Misalnya, kebijakan penyimpanan menetapkan bahwa artefak tekstil harus disimpan dalam lemari penyimpanan yang dilengkapi dengan kontrol suhu dan kelembapan. Selain itu, setiap artefak harus didokumentasikan secara rinci, termasuk asal-usul, kondisi saat diterima, dan tindakan konservasi yang telah dilakukan.

3. Pelatihan dan pengembangan staf

Implementasi kebijakan pembinaan di Museum Istana Maimun Medan juga melibatkan pelatihan dan pengembangan staf (Susanto, 2018). Staf museum diberikan pelatihan intensif tentang teknik konservasi modern, penggunaan teknologi untuk dokumentasi, dan manajemen pameran. Pelatihan ini sering kali dilakukan melalui kerjasama dengan institusi pendidikan dan museum lain yang lebih berpengalaman.

Sebagai contoh, para staf dilatih tentang cara menggunakan perangkat lunak manajemen koleksi yang memungkinkan mereka untuk mencatat dan melacak informasi tentang setiap artefak secara digital. Hal ini meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam pengelolaan koleksi.

4. Peningkatan infrastruktur

Untuk mendukung implementasi kebijakan pembinaan, Museum Istana Maimun Medan melakukan peningkatan infrastruktur yang diperlukan. Ini termasuk perbaikan ruang penyimpanan, pengaturan suhu dan kelembapan, serta peningkatan sistem keamanan.

Misalnya, museum memasang sistem kontrol lingkungan di ruang penyimpanan utama untuk memastikan bahwa suhu dan kelembapan tetap dalam batas yang aman bagi artefak berharga. Selain itu, kamera keamanan dan sistem alarm diperbarui untuk meningkatkan perlindungan terhadap koleksi.

5. Kolaborasi dan kemitraan

Museum Istana Maimun Medan menjalin kolaborasi dan kemitraan dengan berbagai lembaga untuk mendapatkan dukungan teknis dan sumber daya tambahan. Kerjasama ini melibatkan universitas, lembaga penelitian, dan museum lain baik di tingkat nasional maupun internasional.

Sebagai contoh, museum bekerja sama dengan sebuah universitas lokal untuk melakukan penelitian tentang bahan dan teknik konservasi yang paling efektif untuk artefak tertentu. Hasil penelitian ini kemudian diterapkan dalam kebijakan pembinaan museum.

6. Monitoring dan evaluasi

Implementasi kebijakan pembinaan memerlukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa kebijakan tersebut berjalan sesuai rencana dan mencapai hasil yang diinginkan. Museum Istana Maimun Medan melakukan audit internal dan evaluasi rutin untuk menilai efektivitas kebijakan. Misalnya, museum mengadakan pertemuan bulanan untuk meninjau kemajuan dalam pelaksanaan kebijakan.

CONCLUSION

Kesimpulan yang ada di Museum Istana Maimun mencakup beberapa aspek. Pertama, prioritas utama mungkin melestarikan warisan budaya dan sejarah Sumatera Utara, khususnya yang berkaitan dengan keraton dan kehidupan di sekitarnya. Tujuannya adalah untuk melestarikan artefak, bangunan, dan peninggalan sejarah lainnya pada tingkat tinggi. Kedua, kebijakan tersebut menekankan pentingnya keamanan baik bagi koleksi artefak maupun pengunjung museum. Hal ini dapat mencakup langkah-langkah seperti

pemeriksaan keamanan, sistem keamanan terkini, dan peraturan yang jelas bagi pengunjung. Selain itu, kebijakan Anda mungkin berfokus pada pengalaman pengunjung. Museum berupaya memberikan pengunjung pengalaman pendidikan yang memuaskan melalui pameran permanen dan sementara, tur, dan kegiatan pendidikan lainnya. Tujuannya adalah menjadikan kunjungan ke Museum Istana Maymun menjadi pengalaman yang berkesan dan informatif bagi semua pengunjung.

REFERENCES

- Adnyana, G. . (2017). *Konservasi dan Restorasi Benda Bersejarah*. Alfabeta.
- Arikunto, S. (1989). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bina Aksara.
- Daranca, U. (2023). *Upaya Peningkatan Wisata di Jakarta melalui Museum: Strategi Pengembangan Museum Nasional Indonesia*. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 1(1), 12–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/jitps.v1i1.92>
- Darmawan, A. (2017). *Manajemen koleksi museum: Teori dan praktik*. Ilmu Museum.
- Haryanto, A. (2019). *Partisipasi komunitas dalam pengelolaan museum: Studi kasus dan teori keterlibatan komunitas*. Gadjah Mada University Press.
- Hidayat, R. (2015). *Pengelolaan Museum: Teori dan Aplikasi*. ITB.
- John W. Creswell. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi Ketiga)*. Pustaka Pelajar.
- Lestari, S., & Firmansyah, R. (2018). *Implementasi Kebijakan Pelestarian di Museum Nasional*. *Jurnal Ilmu Budaya*, 15(3), 201–212.
- Lubis, M. R. (2023). *Strategi Peningkatan Pelayanan Istana Maimun Sebagai Warisan Budaya Melayu*. *Tourism Hospitality and Culture Insights Journal*, 3(1), 41–47. <https://doi.org/10.36983/thcij.v3i1.439>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A., & Wibowo, H. (2019). *Evaluasi Kebijakan Pelestarian di Museum-Museum Bersejarah: Tinjauan pada Museum Istana Maimun*. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 12(2), 87–102.

Nuraini, S. (2018). Evaluasi tata kelola museum di Indonesia: Studi kasus pada Museum Nasional. *Jurnal Manajemen Museum Indonesia*, 5(2), 123–145.

Prasetyo, Y., & Lestari, M. (2020). Implementasi Kebijakan Pembinaan di Museum Regional: Studi Kasus Museum Istana Maimun. *Jurnal Museologi Indonesia*, 7(1), 33–47.

Puspitasari, D., & Andriani, E. (2021). Studi Implementasi Kebijakan Pengelolaan Museum di Sumatera Utara. *Jurnal Manajemen Budaya*, 10(3), 145–160.

Rahmawati, D., & Nugroho, H. (2020). Optimalisasi Kebijakan Pengelolaan Museum dalam Pelestarian Warisan Budaya. *Jurnal Kebudayaan Dan Pariwisata*, 8(1), 45–59.

Riyadi, A. (2015). *Manajemen museum: Panduan praktis untuk tata kelola koleksi*. Museum Indonesia.

Santoso, B., & Astuti, D. (2020). Strategi pengembangan koleksi museum berbasis kebijakan pemerintah. *Jurnal Kebijakan Publik Dan Pengelolaan Museum*, 8(1), 67–89.

Setiawan, A. (2016). *Manajemen Koleksi Museum: Pendekatan Praktis*. Gramedia Pustaka Utama.

Setiawan, I., & Purnomo, A. (2019). Peran Kebijakan Pelestarian dalam Pengelolaan Koleksi Museum. *Jurnal Manajemen Seni Dan Budaya*, 11(2), 123–134.

Sudarma, K. (2014). *Manajemen Museum dan Galeri: Teori dan Praktik*. Pustaka Sinar Harapan.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suryana, Y. (2018). *Pembelajaran organisasi: Teori dan aplikasi*. Alfabeta.

Susanto, T. (2018). *Strategi dan Kebijakan Pengelolaan Museum*. Gadjah Mada University Press.

Wibowo, S. (2016). *Analisis kebijakan publik: Proses, implementasi, dan evaluasi kebijakan publik*. Pustaka Pelajar.

Wirjomartono, B. (2009). *Manajemen Museum dan Koleksi*. Kanisius.

Yudha, W. M. ., Fadli, R., Astari, S., Yulisma, S., Siahaan, R. ., Mardianus, H., Novriandi, E., & Nasution, A. . (2019). Uji Signifikansi Bangunan Istana Maimun Sebagai Bangunan

Title: 3-7 Words
Author

Cagar Budaya. TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE), 216–223.
<https://doi.org/10.32734/ee.v2i1.409>